

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia termasuk sebagai salah satu negara yang memiliki keanekaragaman hayati tertinggi di dunia. Keanekaragaman hayati Indonesia secara signifikan jauh lebih tinggi daripada Amerika dan Afrika yang keduanya memiliki iklim tropis. Jenis tumbuhan yang tersebar di Indonesia berkisar 25.000 spesies atau lebih dari 10% flora di Dunia (Bahtiar dan Tijanuddarori, 2021:56).

Keanekaragaman tumbuhan di hutan memiliki potensi yang besar, terutama dalam pelestarian dan pengembangan sumber daya alam sehingga tumbuhan di Indonesia berpotensi sebagai tumbuhan industri, buah-buahan, rempah-rempah maupun tanaman obat. Savitri (2016: 2) menyatakan bahwa selama satu abad terakhir, diperkirakan sekitar 13.000 spesies tumbuhan telah digunakan sebagai obat tradisional oleh berbagai budaya di seluruh Dunia, sedangkan menurut Megawati, dkk (2021: 15) Sekitar 9.600 spesies tumbuhan yang tersebar di seluruh negeri memiliki khasiat obat, dan sekitar 300 species digunakan dalam industri obat tradisional sebagai bahan dalam pengobatan tradisional.

Keanekaragaman hayati Indonesia merupakan aset dan sumber daya yang harus dilindungi dan dikelola sehingga dapat menjadi warisan leluhur dan bermanfaat bagi masyarakat untuk pemeliharaan kesehatan. Oleh karena itu perlu ada upaya untuk mendokumentasikan pengetahuan pengobatan tradisional yang seiring dengan upaya pelestarian tumbuhan berkhasiat obat untuk pengetahuan konservasi dan

kesejahteraan masyarakat. Salah satu cara pendokumentasian tersebut adalah melalui kajian etnobotani tumbuhan berkhasiat obat.

Etnobotani merupakan suatu tingkah laku masyarakat suatu daerah dalam memanfaatkan tumbuh-tumbuhan yang hidup di sekitarnya. Etnobotani adalah cabang ilmu yang mendalami hubungan budaya manusia dan alam tumbuhan di sekitarnya (Hakim, 2017:3). Etnobotani berpotensi mengungkapkan sistem pengetahuan tradisional dari suatu kelompok masyarakat mengenai sumber daya hayati, konservasi dan budaya salah satunya yaitu pemanfaatan tumbuhan obat.

Tumbuhan obat adalah salah satu hasil hutan yang memiliki manfaat baik bagi lingkungan, budaya, sosial dan ekonomi. Tumbuhan obat harus dikelola dengan mempertimbangkan kebutuhan generasi sekarang maupun yang akan datang dengan adanya dukungan dari masyarakat yang memiliki pengetahuan lokal dan tradisional yang berbeda tentang pemanfaatan tumbuhan obat dari berbagai suku dan budaya serta diyakini memiliki khasiat penyembuhan dan pengobatan berbagai jenis penyakit.

Salah satu masyarakat yang masih mempertahankan adat dan tradisi dalam penggunaan sumber daya alam khususnya tumbuhan obat adalah masyarakat Suku Anak Dalam (SAD) di Dusun Selapik. Menurut BPS (2018) SAD merupakan salah satu bagian dari kelompok masyarakat terpencil di Provinsi Jambi dengan jumlah penduduk 200.000 jiwa yang tersebar di berbagai tempat. Persebaran SAD ini berada di beberapa wilayah di Provinsi Jambi terutama wilayah Kabupaten Batang Hari, Bungo Kabupaten, Kabupaten Tebo, Kabupaten Sarolangun, Kabupaten Bangko.

Penelitian ini dilakukan di kawasan Dusun Selapik, Desa Nyogan, Kecamatan Mestong Provinsi Jambi. Dusun ini memiliki perbedaan bila dibandingkan dengan Dusun lain karena penduduk yang mendiami Dusun tidak hanya penduduk asli dan pendatang lokal melainkan terdapat penduduk yang berasal dari SAD, yang hidupnya berdampingan dengan warga Dusun lainnya. SAD di Dusun Selapik telah bermukim permanen di kawasan dekat dengan pemukiman penduduk biasa, dan tidak berpindah-pindah, seperti kebiasaan SAD lainnya (BPS, 2018).

Berdasarkan hasil observasi lapangan di Dusun Selapik, didapatkan bahwa tidak tersedia fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama, tidak terdapat pelayanan dokter praktek, tidak ada bidan serta tenaga kesehatan lainnya dan letak pelayanan kesehatan yang jauh dari permukiman masyarakat SAD. Hal ini menjadi salah satu kendala SAD mendapatkan pelayanan medis. Selain itu, akses jalan menuju pemukiman yang tidak memadai membuat sulitnya mendapatkan pelayanan kesehatan.

Marmoah (2014: 174) menyatakan rata-rata masyarakat SAD memiliki tingkat kesehatan yang rendah, hal ini terlihat dari pola hidup yang kurang bersih dalam berpakaian, menjaga kesehatan tubuh, dan penyakit yang dideritanya, kemudian Kalsum et al., (2019: 339) menambahkan bahwa penyakit menular seperti cacangan, gizi buruk, bisul/kudis, batuk, diare, demam malaria (kuro), sakit perut, gangguan pernapasan, panu, dan kurap merupakan pola penyakit yang sering diderita oleh masyarakat SAD.

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa permasalahan kesehatan bagi SAD yang menetap di Dusun Selapik yaitu kurangnya ketersediaan sumber air, karena sebagian besar masyarakat SAD di Dusun Selapik memanfaatkan air sungai sebagai sumber kebutuhan sehari-hari, selain itu pengetahuan tentang kesehatan juga masih secara konvensional. Masyarakat SAD masih menggunakan dukun bersalin, sanitasi lingkungan masih di bawah standar, sebagian besar anggota keluarga merokok, dan menjalani kehidupan sehari-hari tanpa menggunakan alas kaki.

Pemanfaatan tumbuhan obat di SAD hanya sebatas pewarisan dari leluhur kepada generasinya secara turun-temurun dalam keluarga, sehingga kearifan lokal lambat laun akan hilang dari kebiasaan yang dapat menyebabkan punahnya pengetahuan tradisional komunitas SAD. Selain itu beberapa tumbuhan hanya diketahui dan digunakan oleh sebagian kecil masyarakat karena pengetahuan mengenai pengobatan tradisional diturunkan dari generasi ke generasi.

Seiring berjalannya waktu keberadaan tumbuhan obat akan hilang disebabkan oleh adanya perubahan fungsi lahan dari hutan ke perkebunan sawit sehingga plasma nutfa tumbuhan obat di daerah SAD dapat terancam punah yang mengakibatkan habitat asli tanaman tersebut lambat laun akan hilang dan mengakibatkan terlupakannya tumbuhan-tumbuhan obat yang pernah digunakan sebagai bahan pengobatan tradisional oleh masyarakat SAD di Dusun Selapik. Selain itu pengetahuan akan tumbuhan berkhasiat obat pada SAD juga hanya sebatas pengetahuan tertentu saja, tak jarang masyarakat di dalamnya banyak tidak

mengetahui cara pemanfaatan tumbuhan obat yang digunakan sebagai ramuan pengobatan.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan maka diperlukan sebuah kajian yang membahas mengenai pemanfaatan tumbuhan obat di SAD Dusun Selapik yang akan dijadikan sebagai Bahan Pengayaan Mata Kuliah Taksonomi Tumbuhan berupa Herbarium. Bahan pengayaan tersebut diharapkan dapat bermanfaat bagi masyarakat SAD di Dusun Selapik dan memberikan pengaruh yang baik dalam pelaksanaan Pengayaan Taksonomi Tumbuhan serta dapat dimanfaatkan sebagai pengetahuan bagi masyarakat umum.

Berdasarkan uraian latar belakang maka perlunya dilakukan penelitian yang berjudul **“Studi Etnobotani Pemanfaatan Jenis- Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Suku Anak Dalam Di Dusun Selapik Sebagai Bahan Pengayaan Taksonomi Tumbuhan”** .

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Apa saja jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh SAD di Dusun Selapik ?
2. Bagaimana cara pemanfaatan tumbuhan obat yang digunakan oleh SAD di Dusun Selapik ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian yang dilakukan yaitu:

1. Untuk mengetahui jenis -jenis tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat SAD di Dusun Selapik.
2. Untuk mengetahui cara pemanfaatan tumbuhan obat yang dilakukan oleh SAD di Dusun Selapik.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini dapat berguna untuk semua pihak. Adapun manfaat dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi Masyarakat
 - a. Memberikan informasi dan edukasi tentang tumbuhan obat yang digunakan oleh masyarakat SAD di Dusun Selapik.
 - b. Dapat menjadi referensi untuk data tanaman obat sehingga dari hasil data ini dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat di desa tersebut.
 - c. Hasil dan produk penelitian dapat dijadikan sebagai bahan ajar bagi tenaga pendidikan.
2. Bagi Peneliti
 - a. Untuk mengetahui budaya obat tradisional turun temurun yang digunakan oleh masyarakat SAD di Dusun Selapik sehingga hasil dapat dihubungkan dengan pengetahuan peneliti secara ilmiah.
 - b. Mengetahui potensi tanaman obat di Desa Selapik.
 - c. Dapat menambah ilmu pengetahuan di bidang Biologi khususnya pada materi

tumbuhan obat serta dapat dijadikan sebagai bahan pengayaan bagi mahasiswa Biologi pada mata kuliah Taksonomi Tumbuhan.